

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Manajemen Keuangan

a. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan bidang yang terluas dari tiga bidang keuangan dan memiliki kesempatan karir yang sangat luas. Manajemen keuangan sangat penting dalam semua jenis perusahaan, termasuk bank dan lembaga keuangan lainnya, serta perusahaan industri dan ritel. Manajemen keuangan juga penting dalam kegiatan pemerintah, mulai dari sekolah, rumah sakit, hingga departemen tol. Kesempatan karir dalam manajemen keuangan berkisar mulai dari membuat keputusan untuk perluasan pabrik hingga memilih jenis sekuritas apa yang diterbitkan saat melakukan ekspansi pembiayaan. Manajemen keuangan juga bertanggung jawab dalam memutuskan jangka waktu kredit bagi konsumen, berapa banyak kas dan persediaan yang harus disimpan, apakah untuk mengakuisisi perusahaan lainnya dan berapa besarnya laba ditahan serta dividen yang harus dibayarkan perusahaan (Brigham dan Houstoun, 2002:6). Sedangkan menurut Van Horne dan Wachowicz (2012:2) manajemen keuangan berkaitan dengan perolehan aset, pendanaan, dan manajemen aset dengan didasari beberapa tujuan umum. Jadi, fungsi keputusan

dalam manajemen keuangan dapat dibagi menjadi tiga area utama: investasi, pendanaan, dan manajemen aset.

b. Ruang Lingkup Manajemen Keuangan

Bidang manajemen keuangan memiliki tiga ruang lingkup yang harus dilihat oleh seorang manajer keuangan, yaitu (Irham, 2014:2):

1) Bagaimana mencari dana

Pada tahap ini merupakan tahap awal dari tugas seorang manajer keuangan, dimana ia bertugas untuk mencari sumber-sumber dana yang bisa dipakai atau dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai modal perusahaan. Secara umum modal perusahaan bersumber dari modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri yaitu berupa modal dari pemilik yang disetor dan itu dijadikan sebagai modal perusahaan seperti *stock* (saham), dan modal asing berupa hasil pinjaman ke perbankan, hasil penjualan saham, termasuk hutang dagang serta obligasi.

2) Bagaimana mengelola dana

Pada tahap ini pihak manajemen keuangan bertugas untuk mengelola dana perusahaan dan kemudian menginvestasikan dana tersebut ke tempat-tempat yang dianggap produktif atau menguntungkan. Bagi seorang manajer keuangan akan selalu memantau dan menganalisis dengan baik pada setiap tindakan dan keputusan yang akan diambil dengan memperhitungkan

aspek-aspek keuangan dan non keuangan., terutama kondisi memungkinkan terjadinya *profit* dan *continue* atas perusahaan di kemudian hari. Secara konsep investasi seorang manajer keuangan akan selalu menghindari keputusan investasi yang hanya akan menimbulkan kerugian atau bahkan memiliki profit yang rendah, atau dengan kata lain seorang manajer keuangan umumnya adalah seorang penghindar risiko.

3) Bagaimana membagi dana

Pada tahap ini pihak manajemen keuangan akan melakukan keputusan untuk membagi keuntungan kepada para pemilik sesuai dengan jumlah modal yang disetor atau yang ditempatkan. Biasanya ini dibicarakan dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Pembagian keuntungan terhadap kepemilikan saham biasanya disebut dengan pembagian dividen.

2. Saham

a. Pengertian Saham

Saham secara umum adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan suatu perusahaan. Saham berwujud selembar kertas yang membuktikan bahwa pemilik dari surat berharga itu memiliki hak dan kewajiban atas perusahaan. Kepemilikan perusahaan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di dalam perusahaan tersebut. Saham yang diperdagangkan di pasar

modal ada dua jenis, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferred stock*).

b. Saham Biasa

Saham biasa memberikan hak atas dividen kepada pemiliknya, tetapi jika hanya perusahaan memiliki laba yang cukup untuk membayar dividen dan manajemen memilih untuk membayar dividen dan manajemen memilih untuk membayarkan dividen daripada mempertahankan dan menginvestasikan kembali seluruh laba (Brigham dan Houston, 2010:386). Sedangkan menurut Fahmi dan Yovi (2009:68) menyatakan bahwa saham biasa adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (ruih, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya diakhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen.

c. Saham Preferen

Saham preferen merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Seperti obligasi yang membayarkan bunga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil tetap berupa dividen preferen (Jogiyanto, 2017:189). Sedangkan menurut Fahmi dan Yovi (2009:68) saham

preferen adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan). Seperti saham biasa, dalam hal likuidasi, klaim pemegang saham preferen di bawah klaim pemegang obligasi (Jogiyanto, 2017:190). Saham preferen memiliki beberapa hak, yaitu hak pembayaran terlebih dahulu atas dividen yang tetap dan hak terhadap aktiva jika terjadi likuidasi.

d. Jenis-jenis Saham Biasa

Common Stock (saham biasa) adalah memiliki kelebihan dibandingkan *preffent stock* terutama diberi hak untuk ikut dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) dan rapat umum pemegang saham luar biasa (RUPSLB) yang otomatis memberikan wewenang kepada pemegangnya untuk ikut serta dalam menentukan berbagai kebijakan perusahaan. *Common Stock* ini memiliki beberapa jenis yaitu (Fahmi dan Yovi, 2009:69):

- 1) **Blue Chip-Stock (Saham Unggulan).** Adalah saham dari perusahaan yang dikenal secara nasional dan memiliki sejarah laba, pertumbuhan, dan management berkualitas.
- 2) **Growth Stock.** Adalah saham-saham yang diharapkan memberikan pertumbuhan laba yang lebih tinggi dari rata-rata

saham-saham lain, dan karenanya mempunyai PER yang tinggi.

- 3) **Defensive Stock (saham-saham defensif).** Adalah saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi atau perekonomian yang tidak menentu berkaitan dengan deviden, pendapatan, dan kinerja pasar.
- 4) **Cyclical Stock.** Adalah sekuritas yang cenderung naik nilainya secara cepat saat ekonomi semarak dan jatuh juga secara cepat saat ekonomi lesu.
- 5) **Seasonal Stock.** Adalah perusahaan yang penjualannya bervariasi karena dampak musiman, misalnya karena cuaca dan liburan.
- 6) **Speculative Stock.** Adalah saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi yang tinggi, yang kemungkinan tingkat pengembalian hasilnya adalah rendah atau negatif.

Sebagai pemilik saham biasa ada beberapa hak yang bisa diperoleh, yaitu (Irham, 2014:326):

- 1) Hak control saham biasa, hak pemegang saham biasa untuk memilih pimpinan perusahaan.
- 2) Hak Menerima Pembagian Keuntungan, hak pemegang saham biasa untuk mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan.
- 3) Hak Preemptive, hak untuk mendapatkan persentasi kepemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan

tambahan lembar saham untuk melindungi tujuan hak kontrol dari pemegang saham lama dan melindungi harga saham lama dari kemerosotan nilai.

e. Macam Saham Preferen

Untuk menarik minat investor terhadap saham preferen dan untuk memberikan beberapa alternatif yang menguntungkan bagi investor atau bagi perusahaan yang mengeluarkan saham preferen, sehingga beberapa macam saham preferen telah dibentuk, yaitu (Jogiyanto, 2017:192-194):

- 1) *Convertible Preferred Stock* (Saham preferen yang dapat dikonversikan ke saham biasa)

Pertukaran dari saham preferen ke saham biasa tidak menimbulkan keuntungan (*gain*) atau kerugian (*loss*) di perusahaan emiten. Di perusahaan emiten, nilai yang dicatat untuk saham-saham ini adalah sebesar nilai dengan nominalnya dan selisih yang diterima berbeda dengan nilai nominalnya dicatat sebagai rekening Agio Saham (*Paid-in Capital in Excess of Par Value*). Dalam catatan perusahaan emiten nilai pasar saat penukaran saham tersebut tidak diperhitungkan karena alasannya adalah pertukaran saham tersebut dilakukan langsung dengan perusahaan.

- 2) *Callable Preferred Stock* (Saham Preferen yang dapat ditebus)

Bentuk lain dari saham preferen adalah memberikan hak kepada perusahaan yang mengeluarkan untuk membeli kembali saham dari pemegang saham pada tanggal tertentu dimasa mendatang dengan nilai yang tertentu. Harga tebusan biasanya lebih tinggi dari nilai nominal sahamnya.

3) *Floating atau Adjustable-rate Preferred Stock* (Saham Preferen dengan Tingkat Dividen yang Mengambang)

Saham preferen ini tidak membayar dividen secara tetap, tetapi tingkat dividen yang dibayar tergantung dari tingkat return dari sekuritas *t-bill (treasury bill)*. Saham preferen tipe baru ini cukup populer sebagai investasi jangka pendek untuk investor yang mempunyai kelebihan kas.

f. Keuntungan Memiliki Saham

Bagi pihak yang memiliki saham akan memperoleh beberapa keuntungan sebagai bentuk kewajiban yang harus diterima, yaitu (Irham, 2014:328):

- 1) Memperoleh deviden yang akan diberikan setiap akhir tahun
- 2) Memperoleh *capital gain*, yaitu keuntungan pada saat saham yang dimiliki tersebut di jual kembali pada harga yang lebih mahal
- 3) Memiliki hak suara bagi pemegang saham jenis *common stock* (saham biasa), seperti pada RUPS dan RUPSLB

4) Dalam pengambilan kredit ke perbankan, jumlah kepemilikan saham yang dimiliki dapat dijadikan sebagai salah satu pendukung jaminan atau jaminan tambahan. Dengan tujuan untuk membuat lebih yakin pihak penilai kredit dalam melihat kemampuan calon debitur.

3. Return Saham

a. Pengertian *Return* Saham

Surat saham adalah dokumen sebagai bukti kepemilikan suatu perusahaan. Jika perusahaan memperoleh keuntungan, maka setiap pemegang saham berhak atas bagian laba yang dibagikan atau dividen sesuai dengan proporsi kepemilikannya. Saham dapat pula diperjual belikan. Harga jual dapat berbeda dari harga belinya, sehingga ada potensi keuntungan dan kerugian dalam transaksi jual-beli saham tersebut. *Return* saham terdiri dari *capital gain* dan *dividend yield*. *Capital gain* adalah selisih antara harga jual dan harga beli saham per lembar dibagi harga beli, dan *dividend yield* adalah dividen per lembar dibagi dengan harga beli per lembar (Zubir, 2011:4).

Tanpa adanya tingkat keuntungan yang dinikmati dari suatu investasi, tentunya investor (pemodal) tidak akan melakukan investasi (Rianti dan Leo, 2015). Artinya setiap investasi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang memiliki tujuan utama yaitu untuk mendapatkan keuntungan yang biasa disebut

dengan return saham baik laba itu diterima dengan cara langsung ataupun tidak langsung. Return saham adalah keuntungan yang diperoleh dari suatu investasi yang dilakukan oleh seorang investor.

b. Faktor – faktor yang Mempengaruhi *Return* Saham

Menurut Alwi Z. Iskandar (2003:87), ada beberapa faktor yang mempengaruhi *return* saham, antara lain:

1. Faktor Internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas atau hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management-board of director announcement*) seperti perubahan dan pergantian direktur manajemen, dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan *merger*, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.

- e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
 - f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
 - g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning Per Share (EPS)*, *Dividend Per Share (DPS)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* *Price to Book Value (PBV)*, maupun *Economic Value Added (EVA)*, dan *Market Value Added (MPV)* yang nilainya tidak tercantum dalam laporan keuangan dan lain-lain.
2. Faktor Eksternal
- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan deposito, kurs valuta asing, inflasi serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 - b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan terhadap manajernya.

- c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcement*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan *trading*.
- d. Gejolak politik luar negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e. Berbagai isu baik dalam negeri dan luar negeri.

Menurut Mohamad Samsul (2006: 335) terdapat banyak faktor yang mempengaruhi *return* saham baik yang bersifat makro maupun mikro ekonomi. Faktor ekonomi makro (makroekonomi terinci dalam beberapa variabel ekonomi misalnya inflasi, suku bunga, kurs valuta asing, tingkat pertumbuhan ekonomi, harga bahan bakar minyak di pasar internasional, dan indeks saham regional. Sedangkan faktor mikro ekonomi terinci dalam beberapa variabel, misalnya laba per lembar saham, *dividen per saham*, nilai buku per saham, *debt to equity ratio*, dan rasio keuangan lainnya.

4. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio atau biasa disebut dengan Rasio Hutang terhadap ekuitas adalah rasio keuangan yang menunjukkan keseimbangan yang relatif antara Ekuitas dan Hutang yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan. Ratio ini mengukur seberapa

jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, jika rasio ini semakin tinggi maka perusahaan tersebut dalam keadaan yang tidak baik. Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterimanya untuk membayar hutang lebih diutamakan daripada pembagian dividen (Agus Sartono, 2001 dalam Defrizal dan Mulyawan, 2015). *Debt to Equity Ratio (DER)* menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Jadi, 45% dari aktiva perusahaan didanai oleh utang (dari berbagai jenis), sementara sisanya 55% pendanaan berasal dari ekuitas pemegang saham. Semakin besar nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* menandakan bahwa struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas (Defrizal dan Mulyawan, 2015).

5. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin adalah ratio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak, semakin besar rasio ini maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi (Alexandri, 2008:200 dalam Priska, Herman, dan Inggriani, 2014). Ratio ini digunakan untuk menghitung seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih (*neto*) pada tingkat penjualan

tertentu (Sarianta, 2014). NPM juga berperan sebagai *bottom line* yang mengukur tingkat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba bersih dari seluruh penjualan, rasio ini menjadi rasio yang paling diperhatikan oleh calon investor yang awam dalam hal analisis aspek keuangan perusahaan (Andy, 2013:203).

Menurut Irham (2014:82) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Mengenai profit margin ini Joel G. Siegel dan Jae K. Shim dalam Irham (2014:82) mengatakan sebagai berikut:

- 1) Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, sehingga dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut.
- 2) Margin laba kotor sama dengan laba kotor dibagi laba bersih. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan.

6. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah sekelompok ratio yang memperlihatkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan hutang terhadap hasil operasi (Brigham dan Houston, 2002:89). Sedangkan menurut Nafi' (2012) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Pengukuran profitabilitas dapat menggunakan beberapa indikator seperti laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. (Sri, 2013).

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang penting untuk menilai suatu perusahaan. Profitabilitas selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya (Candra, 2014). Alat ukur yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah dengan Margin Laba atas Penjualan, *Basic Earning Power (BEP)*, Pengembalian atas Total Aktiva (ROA), dan Pengembalian atas Ekuitas Saham Biasa (ROE) (Brigham dan Houston, 2002:89-91). Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah dengan *Return On Equity (ROE)*. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham

(Brigham dan Houstoun, 2002:91). Semakin tinggi ROE juga menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik dan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan. Jika harga saham semakin meningkat maka *return* saham juga akan meningkat (Aryanti, Mawardi, dan Selvi, 2016).

B. Penelitian Terdahulu

Yosep, Farida, dan Dewa (2017) telah melakukan penelitian terhadap 12 perusahaan yang memenuhi kriteria yaitu perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sampel penelitian pada tahun 2011-2015 mengenai Pengaruh *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* terhadap *return* saham. Hasil menunjukkan *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Rianti dan Leo (2015) telah melakukan penelitian terhadap seluruh saham-saham *syariah* yang tercatat dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sampel penelitian pada periode 2010-2013 mengenai Pengaruh *Return On Asset*, *Net Profit Margin*, dan *Earning Per Share* terhadap *return* saham. Hasil menunjukkan *Return On Asset*, *Net Profit Margin*, dan *Earning Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Gilang dan I Ketut (2015) telah melakukan penelitian terhadap 10 perusahaan yang memenuhi kriteria yaitu perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel penelitian pada tahun 2008-2012 mengenai Pengaruh *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share* terhadap *return* saham. Hasil menunjukkan *Return On Asset* dan *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.

I Gusti Ayu dan Luh Komang (2017) telah melakukan penelitian terhadap seluruh perusahaan sektor *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 yang berjumlah 15 perusahaan mengenai Pengaruh Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE), dan Nilai Pasar yang diproksikan dengan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return* saham Perusahaan F & B di BEI. Hasil menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

C. Hipotesis

1. Hubungan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan *Return* saham

Menurut Anis Sutriani (2014) *Debt to Equity Ratio* (DER) memberikan jaminan tentang seberapa besar hutang perusahaan dijamin oleh modal sendiri. Pemilihan penambahan modal yang

berasal dari hutang karena hutang memiliki keunggulan yaitu, bunga mengurangi pajak sehingga beban hutang rendah. Penggunaan hutang yang semakin tinggi, yang dicerminkan oleh DER yang semakin besar pada perolehan laba sebelum bunga dan pajak yang sama lebih besar. Studi tentang hubungan antara DER dengan *return* saham diantaranya juga dilakukan oleh Novita dan Endang (2019) yang berasumsi bahwa jika nilai DER semakin tinggi, maka akan semakin rendah minat investor yang ingin berinvestasi di perusahaan tersebut, hal ini bisa dilihat dari harga saham yang rendah, sehingga menyebabkan *return* saham dari perusahaan tersebut menjadi semakin rendah.

H1: Diduga *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham

2. Hubungan antara *Net Profit Margin* (NPM) dengan *Return* saham

Net Profit Margin (NPM) yang tinggi memberikan sinyal positif bagi para investor untuk menanamkan modalnya dan merupakan keberhasilan perusahaan dalam mengemban misi dari pemiliknya. Perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan akan mempengaruhi investor atau calon investor untuk melakukan investasi (Seri, Muhammad, dan Said, 2014). Berdasarkan pernyataan diatas, NPM yang meningkat akan menyebabkan investor memburu saham perusahaan tersebut. Ferdinan dan Paulus (2016) menemukan bahwa NPM menunjukkan tingkat pengembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Nilai NPM semakin meningkat berarti kinerja

perusahaan semakin baik serta keuntungan yang diperoleh pemegang saham akan semakin meningkat.

H2: Diduga *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham

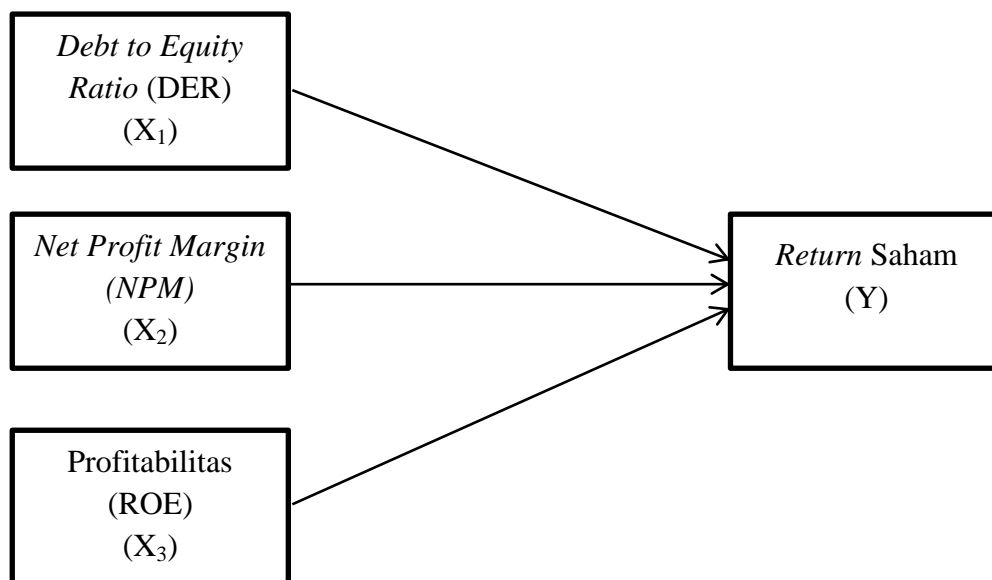
3. Hubungan antara Profitabilitas dengan *Return* saham

Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau asset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan perusahaan (Lina, et al. 2016). Penelitian ini menggunakan ROE sebagai rasio profitabilitas. Menurut Nurlia dan Virda (Tanpa Tahun) *Return On Equity* (ROE) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan dalam perusahaan. Dari sudut pandang investor, ROE merupakan salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa mendatang. Indikator ROE sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang diharapkan.

H3: Diduga Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham

D. Kerangka Penelitian

Gambar 2.1
Pengaruh DER, NPM, dan ROE Terhadap Return Saham



Keterangan:

Penelitian ini menggambarkan pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan Profitabilitas yang diukur dengan ROE terhadap *return* saham. Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia pada sektor Tekstil dan Garmen melalui laporan keuangan yang dilaporkan dan dipublikasikan dalam www.idx.co.id serta *return* saham yang dipublikasikan dalam www.finance.yahoo.com periode tahun 2016-2019.